

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter, pengetahuan, keterampilan, dan kesejahteraan peserta didik. Pendidikan di SD memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Pengetahuan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dunia di sekitar mereka sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat serta memberikan kontribusi secara efektif dalam berbagai aktivitas kehidupan. Pendidikan yang baik di sekolah dasar akan membantu mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, cerdas, dan siap menghadapi tantangan di masa depan sehingga sesuai dengan fungsi pendidikan yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar adalah ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pusat kurikulum dalam (Susanti dkk., 2018: 2) menjelaskan bahwa IPS adalah bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi,

antropologi dan ekonomi. Adanya perubahan kurikulum menjadi kurikulum merdeka berpengaruh juga pada pembelajaran IPS di SD. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) digabungkan menjadi satu mata pelajaran terpadu menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan dua muatan pelajaran ini diharapkan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (BSKAP, 2022: 186).

Pembelajaran IPAS-IPS memiliki peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal profil peserta didik Indonesia. Prof. Dr. Parji (2021: 7) menegaskan bahwa kepekaan dan ketrampilan sosial perlu terus dikembangkan kepada para peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai empati sosial, berjiwa gotong royong, mempunyai rasa kesetiakawanan sosial, suka membantu sesama, tidak egois, serta terbangun tanggung jawab sosialnya. Pembelajaran IPAS-IPS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini diharapkan dapat memicu peserta didik untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan

solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar metodologi ilmiah dalam pembelajaran IPAS-IPS akan melatih sikap ilmiah (keingintahuan yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, analitis dan kemampuan mengambil kesimpulan yang tepat) yang melahirkan kebijaksanaan dalam diri peserta didik.

Mata pelajaran IPAS-IPS di SD dimulai pada Fase B (kelas III-IV). Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek nomor 008/H/KR/2022 tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran IPAS-IPS di antaranya adalah dengan mempelajari IPAS-IPS peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil Pelajar Pancasila dan dapat mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya (BSKAP, 2022: 187).

Proses belajar mengajar di SD tidak lepas dari tantangan yang perlu menjadi fokus perhatian yang signifikan. Proses pendidikan di SD tidak hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk fondasi yang kuat dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan membimbing siswa sepanjang kehidupan mereka. Namun, dalam realitasnya, proses pembelajaran sering kali dihadapkan pada sejumlah masalah, termasuk rendahnya tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dan

hasil belajar yang kurang memuaskan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapai tidaknya target tujuan pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tercapainya tujuan dan hasil belajar adalah guru. Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, namun sekaligus sebagai pengelola pembelajaran. Isti dan Hanif (2023) menyampaikan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Idealnya, proses pembelajaran di kelas harus mampu menciptakan suasana yang aktif, interaktif, dan menyenangkan sehingga siswa dapat terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berprestasi. Namun kenyataan yang ditemukan dalam proses pembelajaran IPAS-IPS di kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, adalah belum tercapainya ketuntasan tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil pengamatan awal dilakukan ditemukan hasil nilai rata-rata kelas pada penilaian formatif mata pelajaran IPAS-IPS semester II tahun pelajaran 2023/2024 siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul masih sangat rendah, yaitu 63,64 dan sebagian besar belum mencapai KKTP yang ditetapkan di sekolah tersebut yaitu 65. Dari data nilai diperoleh 14 siswa

yang mencapai KKTP hanya 5 siswa (36%), sedangkan yang tidak memenuhi KKTP 9 siswa (64%). Rendahnya hasil belajar siswa ini juga diiringi dengan rendahnya motivasi belajar siswa di kelas tersebut.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa diperoleh fakta bahwa motivasi belajar siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul juga termasuk dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 58,64. Dari 14 siswa, 8 siswa (57%) termasuk dalam kategori motivasi rendah, 4 orang siswa (29%) mendapatkan kategori sedang, dan hanya 2 siswa (14%) yang memperoleh skor dengan kategori motivasi tinggi. Dari hasil data tersebut maka hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Basoan Kidul perlu ditingkatkan agar tujuan dan ketuntasan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil belajar IPAS-IPS dan motivasi belajar siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul yang sangat rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi pelajaran. Hal ini harus segera diatasi supaya pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuannya. Untuk mengatasi masalah tersebut maka diperlukan sebuah solusi alternatif dalam upaya meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul.

Dalam menjalankan proses pembelajaran guru harus mampu mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga ilmu yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didiknya. Hal yang sangat penting bagi pengajar adalah dengan menguasai

beberapa model pembelajaran. dengan demikian guru akan merasakan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, sehingga tujuan dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud. Adapun pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang ingin disampaikan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas, untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran berupa buku-buku, media pembelajaran dan kurikulum. Hal tersebut akan dapat terlaksana dengan baik apabila guru mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga tidak hanya mendapat hasil belajar yang baik, tetapi sekaligus dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Ada beberapa kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat terwujud. Kemampuan dasar profesional guru yaitu: menguasai bahan; mengelola program belajar mengajar; mengelola kelas; menggunakan media sumber; menguasai landasan-landasan kependidikan; mengelola interaksi belajar mengajar; menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran; mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan; mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil Pendidikan guna keperluan pengajaran (Aqib, dalam Wangge, 2022). Sejalan dengan pendapat Aqib, menurut Fitria (dalam Kamil, 2021) salah satu upaya yang

dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (dalam Wangge, 2022) yang mengungkapkan bahwa “pembelajaran yang menarik dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat”. Motivasi dapat memperkuat kemauan siswa untuk belajar, jika siswa yang memiliki kemauan rendah untuk belajar diberikan motivasi maka kemauan belajarnya akan meningkat dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (Mustanil et al.: 2021). Guru harus mampu membangkitkan motivasi dan aktivitas belajar peserta didik sehingga nantinya berpengaruh pada hasil belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka selain menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan, guru harus mampu mengelola program belajar mengajar demi terwujudnya tujuan pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan suatu model pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model yang dapat memperbaiki proses belajar mengajar di kelas secara tepat dan sesuai dengan suatu konsep pada saat proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan pembelajaran menyenangkan. Dengan demikian aktivitas belajar siswa akan muncul pada siswa karena keingintahuan siswa pada suatu konsep. Salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan belajar yang dapat meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPA-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, model ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Dini Dwi Junistira (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS" menyatakan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe *STAD* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas V SDIT Nurul 'Ilmi Tenggara. Hal senada juga disampaikan oleh Hazmiwati (2018) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas II SDN 008 Bumi Ayu.

Menurut Slavin (dalam Hazmiwati: 2018) pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Jika dibandingkan dengan tipe yang lain dari pembelajaran kooperatif maka *STAD* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana. Hal ini terlihat dalam pelaksanaannya, yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, melaksanakan evaluasi dan penghargaan kelompok. Sehingga strategi pembelajaran tersebut dapat

digunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

Penelitian tentang penerapan pembelajaran kooperatif *STAD* terhadap motivasi belajar yang telah dilakukan oleh Ernawita dan Rini Safitri pada tahun 2018 dengan judul ” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMAN 8 Banda Aceh.” kesimpulan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal serupa juga disampaikan oleh Isnawati Israil (2019) dalam kesimpulannya yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif learning tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA pada materi unsur, senyawa, dan campuran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Slavin (2013:27) Dalam pembelajaran kooperatif model *STAD*, materi pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Siswa bekerja sama (berdiskusi) untuk menuntaskan materi. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran, sehingga dipastikan semua anggota telah mempelajari materi tersebut secara tuntas. Hal inilah yang diharapkan akan menjadi salah satu faktor meningkatnya motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian terdahulu dan juga pendapat para ahli di atas, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *STAD* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Apakah penerapan

model pembelajaran kooperatif STAD ini juga bisa untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV di SDN 6 Baosan Kidul? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu dilakukan adanya penelitian lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul rendah (64% siswa mendapatkan nilai di bawah KKTP).
2. Motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul rendah, dengan skor rata-rata 59 atau 57%
3. Dalam pembelajaran IPAS-IPS pada siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang diminati oleh siswa.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo?

2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo?
3. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo?

Dari rumusan masalah di atas, perlu adanya pemecahan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Merencanakan penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.
2. Melaksanakan penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.
3. Mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.
4. Merefleksikan penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD* untuk meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS siswa kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* untuk meningkatkan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV SDN 6 Baosan Kidul, Ngrayun, Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Peneliti
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan memberikan kontribusi pengetahuan mengenai upaya meningkatkan hasil dan motivasi belajar IPAS-IPS Siswa Kelas IV dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *STAD*.
2. Bagi Guru,
Sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar di kelas.

3. Bagi Kepala Sekolah,

Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPAS-IPS.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu definisi istilah untuk setiap variable dalam penelitian ini yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Model *Student Team Achievement Division (STAD)*, merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya terdiri dari beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran.
2. Hasil belajar, pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku. Yang dalam hal ini diukur dengan nilai.
3. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari kata motif maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak.
4. IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi yang terjadi di dalamnya, dan membahas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu serta interaksinya dengan lingkungan.